

## **Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* (Tinder) Dimasa Pandemi Covid-19**

### **Luluatu Nayiroh**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Email: [luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id](mailto:luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id)

### **Juag Nurhalimah**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Email: [Juagnurhalimah6@gmail.com](mailto:Juagnurhalimah6@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Aplikasi pencarian jodoh online yang memiliki peningkatan pengguna yang tinggi dimasa pandemi Covid-19 salah satunya adalah Tinder. Tinder menjadi solusi bagi kaum muda untuk mencari jodoh atau sekedar teman ngobrol dimasa pandemi, dimana saat hadirnya kebijakan pembatasan aktivitas diluar rumah, dengan menggunakan tinder individu tidak membutuhkan waktu lama untuk mengenal dan menjalin hubungan dengan orang baru yang tidak pernah bertemu secara langsung. hal tersebut yang ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana proses penetrasi sosial hubungan pasangan pengguna aplikasi kencan online Tinder dimasa pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Penetrasi Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki berbagai alasan untuk menggunakan aplikasi Tinder dimasa pandemi. Mulai dari mencari teman ngobrol dan pasangan, untuk memenuhi keperluan kerja, dan menghilangkan rasa bosan ketika masa pandemi dan interaksi sosial yang semakin terbatas sehingga informan memilih Tinder sebagai solusinya. Walaupun begitu, proses penetrasi sosial untuk mencapai hubungan yang stabil tetap melalui tahapan-tahapan seperti didunia nyata, namun memiliki perbedaan dari tingkat kehati-hatian dan sulitnya untuk mendapat kepercayaan maupun keterbukaan. Sehingga Hanya sedikit pasangan pengguna aplikasi Kencan online Tinder dimasa pandemi dapat sampai pada tahap pertukaran stabil.

**Kata Kunci: Teori Penetrasi Sosial, Aplikasi Kencan *Online*, Tinder, Covid-19**

---

### **Abstract**

*One of the online matchmaking applications that has a high increase in users during the Covid-19 pandemic is Tinder. Tinder is a solution for young people to find a mate or just a friend to chat during a pandemic, where when there is a policy of limiting activities outside the home, using individual Tinder does not take long to get to know and establish relationships with new people who have never met in person. This is of particular interest for researchers to find out how the process of social penetration of the relationship between couples using the Tinder online dating application during the pandemic. The method used in this study is a qualitative*

*method with a phenomenological approach, and the theory used in this study is the theory of Social Penetration. The results showed that the informants had various reasons for using the Tinder application during the pandemic. Starting from looking for friends to chat with and partners, to meet work needs, and relieve boredom during the pandemic and increasingly limited social interactions, so informants chose Tinder as the solution. Even so, the process of social penetration to achieve a stable relationship continues through stages as in the real world, but has a difference in the level of caution and difficulty in gaining trust and openness. So that only a few pairs of users of the Tinder online Dating application during the pandemic can reach the stable exchange stage.*

**Keywords: Social Penetration Theory, Online Dating App, Tinder, Covid-19**

---

## PENDAHULUAN

Saat ini teknologi komunikasi semakin berkembang dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehadiran Teknologi komunikasi yang canggih dengan fasilitas internet yang memudahkan pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Hal tersebut memiliki dampak besar bagi perubahan perilaku komunikasi manusia dalam berinteraksi di kehidupan masyarakat. Teknologi komunikasi menjadi salah satu penyebab utama dalam perubahan budaya (McLuhan dalam Morissan, 2010;31).

Pola masyarakat Indonesia saat ini yang memiliki ketergantungan pada teknologi informasi merupakan bentuk dari perubahan budaya akibat teknologi komunikasi. Saat ini mayoritas masyarakat mempunyai gaya hidup dengan aktivitas didominasi pemanfaatan teknologi komunikasi digital dan internet, terutama dimasa pandemi saat ini yang membatasi semua aktivitas diluar rumah, sehingga segala aktivitas dilakukan secara online dengan memanfaatkan Smartphone yang didukung dengan akses internet untuk mengunduh beragam aplikasi sesuai dengan kebutuhan, mulai dari aplikasi belajar online, aplikasi chatting untuk keperluan kerja, aplikasi berbelanja online, aplikasi jual-beli online, bahkan aplikasi pencarian jodoh online untuk mencari pasangan.

Selama kebijakan pembatasan sosial (social distancing), pengguna aplikasi kencan online memiliki peningkatan yang cukup signifikan. Aplikasi kencan online yang banyak digunakan diindonesia adalah Tinder, yaitu aplikasi kencan online yang dibuat oleh Sean dan kawan- kawannya pada tahun 2012 di West Hollywood, California. Berdasarkan data Tinder yang dilaporkan oleh CNN Indonesia, pada periode 20 Februari hingga 26 Maret 2020, di

Indonesia Tinder mengalami peningkatan trafik percakapan dengan rata-rata sebesar 23%. Dengan peningkatan waktu percakapan pengguna 19% lebih lama dari sebelumnya.

Selain itu, Tinder merupakan salah satu aplikasi dating yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dimasa pandemi, terbukti dari hasil survei Rakuten Insight pada bulan september sebanyak 57,6% responden merupakan pengguna Tinder. Diposisi kedua ada aplikasi dating Tantan dengan 33,9% responden. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa selama pandemi minat masyarakat Indonesia terhadap aplikasi kencan daring semakin meningkat. Alasan para pengguna menggunakan aplikasi ini untuk mencari teman bicara saat karantina, dan banyak juga orang yang tengah melajang yang sengaja mencari pasangan, karena dimasa pandemi saat ini dengan kesibukan bekerja dirumah saja membuat mereka mengalami hambatan interaksi sosial dan mengalami hambatan interaksi sosial dan fisik. Karena itulah mereka beralih mencari pasangan dari Aplikasi kencan *online* tinder.

Kencan *online* melalui Aplikasi Tinder dapat menumbuhkan komunikasi interpersonal antara para penggunanya, para pengguna bisa mendapatkan pasangan dan mengenal orang baru dengan waktu yang lebih cepat. Karena itulah, peneliti melakukan penelitian tentang empat Proses penetrasi sosial pada hubungan pasangan yang bertemu di aplikasi Tinder. Empat proses itu adalah tahap orientasi, tahap pertukaran efek eksploratif, tahap pertukaran efek dan tahap stabil.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penulis mencari tahu informasi yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling, yaitu menentukan informan atau partisipan berdasarkan pertimbangan, dimana informan yang diambil adalah sebanyak 5 orang pengguna Aplikasi Tinder sejak masa pandemi.

## **HASIL PENELITIAN**

Teori penetrasi sosial bisa diterapkan dalam proses interaksi yang dilakukan melalui sosial media. Karena di sosial media, masyarakat dapat berinteraksi dan berbagi informasi

selayaknya ketika bertemu secara langsung. Fitur like yang ada di sosial media mendukung hal tersebut sebagai proses pengungkapan tanggapan yang positif antar pengguna. Teori penetrasi sosial hanya berlaku bagi individu yang tidak mengetahui informasi umum yang mendasar tentang individu lain dan tidak berlaku untuk individu yang sudah mengetahuinya semisal orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itulah teori penetrasi sosial sangat cocok diaplikasikan pada pengguna Aplikasi Tinder, dimana pengguna aplikasi tinder tidak saling mengenal sebelumnya namun bisa menjalin hubungan yang lebih intim.

Tinder merupakan aplikasi kencan online berbasis GPS (*Global Positioning System*) yang dapat menghubungkan pengguna dengan orang banyak dimanapun pengguna berada. Aplikasi ini banyak diminati oleh kaum dewasa muda dengan rata-rata pengguna berusia 23 tahun (Robehmed, 2013). Di awal pandemi covid-19 pengguna aplikasi kencan online Tinder memiliki peningkatan aktivitas pengguna yang cukup tinggi setelah diberlakukannya kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*) untuk menekan penyebaran covid-19. Menurut data tinder pada 20 februari-26 maret 2020 yang dilaporkan CNN indonesia, percakapan pengguna Tinder di Indonesia mengalami peningkatan 23% dengan waktu percakapan 19% meningkat lebih lama dari sebelumnya.

Untuk melengkapi data, Peneliti melakukan observasi aktivitas pengguna Tinder dengan mengunggah foto dan menggunakan aplikasi Tinder. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data secara online dengan melakukan wawancara kepada informan pengguna aplikasi tinder sejak pandemi melalui aplikasi chatting Line dan wawancara mendalam melalui Aplikasi meeting ZOOM. Informan yang diwawancara terdapat 5 (Lima) orang yaitu Vina seorang wanita berusia 24 tahun karyawan swasta, Azkia mahasiswi Akhir Universitas Nusa putra sukabumi berusia 22 tahun, Ree seorang wanita 23 tahun yang bekerja sebagai barista disalah satu cafe alam sutera Tanggerang selatan, Anonym pria 36 tahun yang berprofesi sebagai montir, dan Ara gadis 19 tahun bekerja sebagai streamer aplikasi.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama Informan	Status	Usia	Pekerjaan
1	Azkia	Lajang	24th	Mahasiswi
2	Vina	Lajang	22th	Karyawan swasta

3	Ree	Lajang	23th	Barista
4	Puji	Menikah	36th	Montir
5	Ara	Lajang	19th	Streamer

Sumber: Olahan Peneliti 2021

## PEMBAHASAN

### Alasan Menggunakan Aplikasi Tinder

Melalui wawancara yang dilakukan, Kelima informan ini menggunakan Aplikasi Tinder semenjak pandemi covid-19 tepatnya sejak akhir bulan maret 2020, dan saat ini satu diantara mereka sudah mendapatkan pasangan yang serius melalui Aplikasi Tinder. Azkia menjelaskan alasan menggunakan Tinder saat pandemi bahwa *“Awal pake tinder buat refreshing aja, lagi mumet ngerjain skripsi ditambah gak bisa keluar rumah buat penelitiannya, jadi cari temen ngobrol yang sejalan aja biar gak stres, mumpung jomblo jugakan”*. Lain halnya dengan Vina dan Ree yang sejak awal memang berniat menggunakan Tinder untuk mencari pasangan hidup yang serius secara online, karna sejak pandemi interaksi sosialnya semakin sempit dan tidak memiliki waktu yang banyak diluar pekerjaan, sedangkan usianya sudah cukup dewasa untuk memiliki hubungan yang serius. Vina mengatakan *“Maen Tinder karna malu ajasih udah tua tapi masih jomblo hehe, sedangkan sejak pandemi kerjanya dirumah gak ada waktu cari cowok, gak ada kegiatan diluar juga, coba- coba aja maen tinder soalnya banyak juga cerita pengalaman orang yang dapet jodoh disitu kan”*.

Berbeda dengan vina, informan Anonym yang berstatus menikah bermain Tinder untuk hiburan semata. Seperti yang dikatakannya *“iseng aja sih, karna sejak pandemi kan gak bisa pulang bolak-balik kerumah, jadi menetap diluar kota, terus temen pada main Tinder kayanya seru bisa dapet temen kencan, jadi ya coba-coba”*. Sedangkan informan kelima, Ara menggunakan Tinder karna untuk keperluan kerja. Dimana ia berprofesi sebagai streamer, *“Aku pake tinder karna cari audience buat live streaming di aplikasi, jadi temen yang mact di Tinder nanti aku ajak gabung dan ngobrol bareng di live, nanti dia bakal nyawer gituh”*

Melalui wawancara tersebut dapat diketahui bahwa alasan informan menggunakan Tinder dimasa pandemi sangat beragam. Mulai dari untuk mencari teman ngobrol dan mengisi waktu luang, melakukan pekerjaan dimasa pandemi, dan ada juga informan yang

mencari pasangan serius. Kebijakan Lockdown saat pandemi menjadikan para informan kesulitan mencari pasangan atau teman ngobrol yang sejalan karena segala aktivitas dilakukan dirumah, para informan menjadikan Tinder sebagai solusi untuk menemukan Teman ngobrol atau pasangan dengan cara yang berbeda yaitu secara online. Dengan bermain tinder para pengguna berharap bisa menemukan teman ngobrol untuk menghilangkan stress dimasa pandemi. Untuk sampai pada tahap hubungan serius yang nyata, para informan harus melalui empat tahapan penetrasi sosial yang di gambarkan sebagai lapisan kulit bawang.

### **Proses Penetrasi Pengguna Aplikasi Tinder Dimasa Pandemi**

Dalam penelitian ini, kelima informan memulai tahapan penetrasi sosial dengan tahapan yang tidak berurutan. Setiap informan melakukan proses penetrasi sosial yang berbeda- beda, diantara kelima infoman hanya satu informan yang mampu sampai pada tahap ke empat yaitu Tahap pertukaran stabil (*Stable exchange*), dimana dalam tahap ini ada keintiman yang terjalin diantara kedua individu.

Tahapan pertama yaitu tahap orientasi atau Lapisan luar kulit bawang. Pada tahap ini informasi yang diberikan masih bersifat umum, jika imbalan yang diterima dari informasi tersebut merasa cukup maka informan akan melanjutkannya ketahap selanjutnya. Tahap pertama yang dilakukan oleh para informan terdapat pada saat proses seleksi calon kencan yang disebut sistem Swiping di aplikasi Tinder. Saat para Informan membuka menu home Tinder, ia akan disajikan dengan beberapa pilihan teman kencan, kemudian informan akan menyeleksi dengan melihat beberapa informasi umum mulai dari foto profil, bio, dan usia. Jika merasa cocok informan akan klik icon hati berwarna hijau untuk match dan melanjutkan ketahap selanjutnya. dan klik ikon silang jika tidak tertarik. Hal ini seperti disampaikan Vina, dalam wawancara *“Kalo aku liat dari fotonya dulu, kalo sesuai sama tipe aku langsung liat bionya, pekerjaannya apa, aku lebih nyari yang mapan apapun pekerjaannya sama mastiin yang lebih tua dari aku, soalnya gak mau dapet bocil”*.

Setelah klik ikon hati, kemudian teman kencan yang terpilih juga melakukan hal sama, maka mereka akan menjadi Match atau cocok. Dalam tahap ini sudah ada komunikasi antara informan dan teman kencan yang macth di ruang obrolan tinder, namun pada tahap ini para

informan masih berhati-hati untuk tidak berbagi informasi yang lebih dalam satu sama lainnya. Terdapat perbedaan dalam menjalani proses orientasi ini, diantaranya 4 informan (Azkia, Vina, Ree dan Anonym) membuka obrolan mengenai informasi pribadi yang umum pada hari pertama *macth*, seperti perkenalan nama, asal tempat tinggal, dan pekerjaan.

Dari hasil wawancara Anonym menyampaikan *“Kalo baru pertama macth ya kenalan dulu, tanya status dia, kalo dia mau lanjut buat diajak happy-happy baru obrolannya lebih jauh, tapi kalo gak mau ya aku gak pernah maksa”*. Namun, berbeda halnya dengan informan Ara Pada tahap ini ia menyampaikan informasi mengenai pekerjaannya sebagai streamer dan langsung mengajak teman kencannya untuk menonton atau bergabung ke tayangan livenya di aplikasi streaming. Ara sering berhenti di tahap ini, karena berawal dari tujuannya ia bermain Tinder hanya untuk mencari Audience tayangan Livenya saja, ia menyampaikan *“Aku jarang banget sampe ngobrol-ngobrol jauh, soalnya aku juga punya pacaran hehe suka diawasin”*.

Selanjutnya pada tahap kedua, para informan memasuki tahap pertukaran efek eksploratif. Informan dan teman kencannya mulai bergerak mengeksplor informasi yang lebih terbuka, dengan berkomunikasi mengenai hal-hal yang disukai masing-masing melalui chattingannya. Biasanya, pada tahap ini perkembangan hubungan pengguna Tinder ditandai dengan adanya pertemuan secara langsung, namun disaat pandemi hal itu tidak bisa dilakukan, sehingga informan memiliki cara lain untuk mengembangkan hubungannya agar bisa lebih dekat seperti melakukan *Video call*.

Dari hasil wawancara, informan melakukan cara yang berbeda-beda dalam memasuki tahapan ini. 3 informan (azkia, Vina dan Ree) masuk pada tahap ini dengan obrolan lebih akrab melalui aplikasi chatting line dan telegram. Vina menyampaikan *“biasanya kalo obrolan kita di chatting Tinder nyambung, aku bakal lanjut di Line atau telegram buat ngobrol-ngobrol, saling sapa kayak biasa pdkt aja”*.

Komunikasi yang terjadi disini sudah memasuki tahap pribadi yang mendasar seperti menceritakan hobby, kegiatan sehari-hari, dan hal-hal yang disukai lainnya. Seperti yang dikatakan informan Azkia *“kalo dia responnya bagus, aku kasih id line buat lanjut ngobrol-ngobrol, misal bahas kesibukannya apa, hobbynya apa, atau bahas hal-hal lucu. Tapi karna*

*dia juga sarjanakan jadi aku tanya-tanya soal ngerjain skirpsi gimana, terus lama-lama nyambung jadi sering vidio call”.*

Pada tahap ini, pertukaran informasi tidak semua berjalan lancar, dari pengalaman informan mereka sering berhenti pada tahap ini. Hal itu disebabkan salah satunya karna adanya rasa tidak suka terhadap cara berkomunikasi teman kencannya. Seperti yang diungkapkan Vina *“akutuh gak langsung sama pasangan yang sekarang mau nikah, sebelumnya ada beberapa yang dekat suka chattingan tapi kadang-kadang aku suka ilfeel sama cara ngomongnya yang kasar, terus ada juga yang ngomongnya mesum, atau kayak gak nyambung ngomongnya sama aku, kalo gituh aku stop disini aja udah, soalnya takut toxic kalo diterusin”.* Untuk mengenal lebih jauh teman kencannya, para informan biasanya mencari informasi lain dengan cara memfollow sosial media seperti akun instagram, twitter dan sosial media lainnya.

Berbeda dengan informan lain, informan Anonym seringkali melewati tahap ini dan langsung masuk ketahap kencan secara intim, dalam wawancara Anonym menyampaikan *“kalo ceweknya udah jawab mau diajak happy-happy, ya gak perlu basa-basi kenalan lebih jauh, langsung saya ajak kencan intim lewat vidio call atau istilahnya VCS hehehehe, maaf ya mba”.* Melalui pencarian makna di internet, peneliti mendapatkan makna dari istilah VCS adalah singkatan dari *video call sex*, yaitu kegiatan antara dua orang yang ingin memuaskan kebutuhan emosionalnya melalui *video call* intim.

Setelah kurang lebih 3 minggu, tiga dari lima informan memasuki tahap ketiga yaitu pertukaran efek. Dalam tahap ini para informan berhasil mencapai komunikasi yang lebih intens. Karena adanya kebijakan *social distancing* pada tahap ini para informan belum bisa melakukan pertemuan langsung, namun Komunikasi mereka tetap berjalan lancar bahkan saling berbagi perhatian seperti saling menghubungi berbagi cerita dan keluh kesah via telepon, memberikan perhatian dengan chattingan melalui aplikasi *WhatsApp*, saling memberi bantuan dan melakukan video call untuk melepas rindu, proses interaksi tersebut membuat komunikasi meningkat lebih intens. Pertukaran efek disini ditandai dengan adanya rasa yaman dan komitmen yang semakin mengikat. Pada tahap ini informan sedang merasakan suasana stransisi status *from single to in a relationship*. Melalui wawancara



informan Azkia menyampaikan *“Gak disadari bisa sejauh ini sih, bisa saling curhat, bisa berbagi keluh kesah, bahkan sampe kirim-kirim makanan. Itu mungkin karna aku sering konsul skripsi sama dia kali yah jadi tiba-tiba dekat banget”*.

Dua informan Azkia dan Ree sering berhenti ditahap ini, salah satu alasan yang banyak terjadi adalah teman kencan menghilang tiba-tiba. Tak jarang karena sudah merasa nyaman informan merasa sakit hati dan sedih, dalam wawancara Ree berkata *“Ini resiko kalo menjalin hubungan Virtual kali yah, sepanjang aku main tinder pasti mentoknya di Ghosting pas lagi nyaman-nyamannya, rasanya tuh sumpah nyesek bangettt. hahahaha”*.

*Ghosting* merupakan istilah kekinian dalam dunia percintaan. *Ghosting* memiliki arti sebagai fenomena kencan online, dimana salah seorang diantara pasangan tersebut menghilang seperti hantu tanpa penjelasan apapun. Perilaku *Ghosting* biasanya dilakukan oleh orang-orang yang ingin memutuskan hubungan tanpa adanya penjelasan. Selanjutnya adalah tahap keempat atau lapisan kulit bawang paling dalam, yaitu tempat terjadinya pertukaran stabil yang dimana terjalinnya keintiman didalamnya. Memasuki tahap ini informan dan teman kencannya sudah memasuki hubungan kejenjang yang lebih serius dengan adanya peningkatan dalam keinginan berkomitmen bukan hanya sebagai teman ngobrol tapi lebih kepada komitmen hubungan yang lebih dalam dengan ikatan status yaitu pacaran atau bisa juga pernikahan. Dalam tahap ini pasangan saling mengungkapkan perasaan, emosional dan pemikiran yang lebih terbuka dan intim, biasanya memasuki lapisan ini fisik bukan lagi alasan, namun kenyamanan dalam hubungan lebih diprioritaskan.

Dari kelima informan hanya satu informan yang sampai pada tahap ini, yaitu informan Vina. Berdasarkan pengalamannya, pada tahap ini informan dan teman kencannya sudah sampai pada tingkat keterbukaan yang tinggi. Saling mengungkapkan perasaan masing-masing, mulai menjalin komitmen sebagai pasangan serius, kemudian Keterbukaan disini juga berarti seperti saling bertukar password akun media sosial instagram dan facebook. Selain itu informan dan teman kencannya sering melakukan pertemuan walaupun masa pandemi, tak jarang pasangannya datang kerumah informan untuk sekedar ngobrol dan melepas rindu.

Dari fenomena diatas dapat kita simpulkan bahwa proses penetrasi sosial pengguna Tinder dimasa Pandemi dapat dikatakan sulit untuk mencapai tahap pertukaran stabil.

Adanya aturan PSBB (Pembatasan sosial berskala besar) hingga aturan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) membuat pengguna tinder kesulitan untuk bertemu dan mengenal lebih dekat sehingga hanya bisa melakukan komunikasi secara terbatas melalui *online* saja.

## **SIMPULAN**

Proses menuju hubungan yang stabil dipengaruhi oleh kebutuhan individu untuk membuka diri, proses pembukaan diri dianalogikan sebagai lapisan kulit bawang dalam teori penetrasi sosial hal tersebut tergantung dari sikap pasangannya. Menggunakan Tinder untuk mencari pasangan hidup merupakan sebuah solusi untuk mencari pasangan dimasa pandemi saat ini dengan adanya kebijakan pembatasan sosial (social distancing), walaupun proses pencarian dan pendekatannya secara online namun proses penetrasi sosialnya sama dengan mencari pasangan secara langsung. Namun, mencari pasangan secara online memiliki tingkat kehati-hatian dan kesulitan untuk mencapai tahap pertukaran stabil lebih tinggi dari biasanya. Karna itulah hanya sebagian kecil pasangan yang menjalin hubungan secara online melalui aplikasi Tinder dapat sampai pada jenjang yang serius.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisarizki. (2018). Makna Tinder sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7-9.
- Firmansyah, L.M. (2020). Romansa Virtual: Mencari Pasangan Saat Swakarantina. Diambil kembali dari Lokadata: <https://tinyurl.com/k32zaubd>
- Habibah, AF. Dkk (2021). Literature Review: Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*. 46-50.
- Irawan, C. H. & Permasanty, T. D. (2018). Proses Penetrasi Spisial Antara Pemain Pada Game Mobile Legends. *Jurnal Lontar*.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta.
- Morissan (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wulandari, T.A. (2019). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. Vol. (11). No. 1.